**LIMA WALI DI JAWA TIMUR**

**Oleh:**

**Prof.Dr.Ali Mufrodi, MA.**

**I**

Di Jawa Timur terdapat 5 wali, yakni Maulana Malik Ibrahim di Gresik, Sunan Ampel di Surabaya, Sunan Giri di Gresik, Sunan Drajat di Lamongan dan Sunan Bonang di Tuban. Kelima wali tersebut memiliki hubungan kekerabatan. Sunan Ampel adalah ayah dari Sunan Drajat dan Sunan Bonang, sedangkan Sunan Giri adalah menantu Sunan Ampel, atau ipar dari Sunan Drajat dan Snan Bonang. Sunan Ampel pun juga diberitakan putra dari Maulana Malik Ibrahim. Bagaimana hal tersebut dapat terjadi? Mari kita simak penjelasan berikut.

**II**

**Maulana Malik Ibrahim**

Maulana Malik Ibrahim belum diketahui secara pasti dari mana sang wali ini berasal. Sebagian mengatakan bahwa ia datang ke tanah Jawa pada akhir abad ke-14 mendarat di Gresik dan menetap di sana guna menyiarkan agama Islam di wilayah Kerajaan Majapahit. Dikatakan pula bahwa ia datang dari Campa, kini di pantai timur Vietnam, dan merupakan keturunan dari Zainal Abidin, cicit dari Nabi Muhammad saw. Ia ingin mengislamkan Raja Majapahit, namun belum berhasil. Kemudian mendirikan pesantren untuk mendidik para santrinya dan berhasil menyiarkan agama Islam dengan sistem pesantren ini. Maulana Malik Ibrahim termasuk pedagang yang sukses untuk menopang kehidupannya.

Maulana meninggal di Gresik pada 8 April 1419 atau 12 Rabiul Awal 822 H. Wali pertama ini dimakamkan di pemakaman Gapura Wetan, Gresik yang banyak dikunjungi oleh para peziarah hingga saat ini. Nisan makam Maulana sangat indah dari batu berukir dengan tulisan Arab. Nisan tersebut tentunya belum dihasilkan oleh Muslim pribumi, namun kemungkinan besar didatangkan dari India, karena persamaannya dengan nisan-nisan yang ada di Aceh dan tempat yang lain pada periode tersebut. Nisan tersebut sama dengan nisan makam Sultanat Nahrisyah (w.831 H.) yang terdapat di Samudra Pasai, Aceh. Nisan makam Malik Ibrahim juga sama dengan nisan makam Umar ibn Ahmad al-Kazaruni (w.734 H.) di Cambay Gujarat India.

**III**

 **Sunan Ampel**

Sunan Ampel terkenal dengan nama Raden Rahmat berasal dari Campa. Beberapa sumber mengatakan bahwa ia datang di tanah Jawa pada tahun 1421. Ia ingin bertemu dengan bibinya yang dikawin oleh Raja Majapahit Brawijaya V. Ia pun dikawinkan dengan putri Adipati Tuban dan diberi tanah di Ampel Denta. Sunan Ampel mendirikan pesantren di Ampel, Surabaya untuk mendidik murid-muridnya sebagai kader dalam menyiarkan agama Islam.

Raden Rahmat wafat pada tahun 1481, atau ada yang mengatakan tahun 1478, dan dimakamkan di belakang masjid Ampel. Banyak para peziarah yang meluangkan waktunya untuk mengunjungi makam Sunan Ampel, terutama pada malam Jum’at Kliwon.

**IV**

**SUNAN GIRI**

Sunan Giri terkenal juga dengan sebutan Ainul Yakin, atau Joko Samudro atau Raden Paku. Ia adalah putra Maulana Ishaq dengan putri Raja Blambangan, Dewi Sekardadu. Ia diambil anak oleh saudagar kaya dari Gresik, Nyai Gede Pinatih dan mengaji di pesantren Ampel Denta, pimpinan Raden Rahmat. Ia merantau mencari ilmu hingga ke Aceh, yang saat itu sebagai pusat pengajaran agama Islam, bersama dengan Raden Qosim putra Sunan Ampel dan Sunan Bonang yang juga putra Sunan Ampel. Ia diambil menantu oleh Sunan Ampel, dan kawin juga dengan putri Sunan Bungkul. Sunan Giri menetap di Giri wilayah Gresik yang ramai saat itu, sebagi kota pelabuhan yang disinggahi oleh para pedagang dari berbagai wilayah dan dari luar negeri.

Sunan Giri berjasa dalam mengislamkan tanah Jawa, hingga ke Indonesia Timur, yakni Kerajaan Ternate dan Tidore. Dalam berdakwah, Sunan Giri memakai lagu-lagu gubahannya, seperti nyanyian lir-ilir. Sunan Giri termasuk wali yang mengatur politik dan pemerintahan yang disebut waliul amri. Dari segi tarekat, ia menganut tarekat Syatariah dengan ajaran martabat tujuh, namun terdapat kritik dalam hal ini. Ia pula yang menghukum Syeh Siti Jenar yang berpaham wahdatul wujud/manunggaling kawulo Gusti. Sunan Giri wafat tahun 1506, dimakamkan di Giri, Gresik, dan makamnya banyak dikunjungi peziarah dari berbagai penjuru kota dan desa di Indonesia.

**V**

Sunan Drajat atau Raden Qosim atau Raden Syarifuddin/Sunan Mayang Madu dan berkedudukan di Drajat termasuk Kabupaten Lamongan saat ini, dekat dengan WBL/Wisata Bahari Lamongan. Ia adalah putra Sunan Ampel dari seorang ibu bernama Nyai Ageng Manila, dan lahir tahun 1470. Sunan Drajat berhasil mengislamkan wilayah Lamongan dan sekitarnya, dan memiliki ajaran-ajaran yang mudah dipahami oleh masyarakat saat itu. Seperti ajarannya yang masyhur ialah “Memehono teken marang wong kang wuto, menehono mangan wong kang luwe, menehono busono wong kang wudo, menehono ngiyup wong kang kodanan”.

Sunan Drajat wafat di Drajat pada tahun 1522, dan makamnya banyak dikunjungi orang dari berbagai tempat. Di komplek makamnya dibangun museum yang berisi benda-benda tinggalan dari Sunan tersebut. Semasa hidupnya, ia juga menciptakan tembang pangkur dan mocopat.

**VI**

**Sunan Bonang**

Sunan Bonang adalah putra dari Sunan Ampel dari istri Nyai Ageng Manila, putri Adipati Tuban. Ia bernama Raden Makdum Ibrahim yang lahir tahun 1456 di Ampel Denta. Mula-mula ia belajar ilmu agama kepada ayahandanya sendiri, Sunan Ampel, dan merantau hingga ke Samudra Pasai, Aceh bersama Sunan Drajat, saudaranya, dan Sunan Giri, yang nantinya menjadi saudara iparnya. Ia banyak menguasai ilmu agama Islam, antara lain ilmu fiqh, ushuluddin, tasawuf, di samping seni, sastra dan arsitektur. Ia berhasil mengsilamkan wilayah Tuban dan sekitarnya yang semula banyak penduduk yang beragama Hindu. Ia banyak menghasilkan karya sastra suluk, yang terkenal adalah Suluk Wijil. Salah satu karya gubahannya ialah tembang “Tombo Ati”. Ia juga menggubah gamelan Jawa yang bercorak Hindu, digubah menjadi bernuansa baru.

Sunan Bonang wafat pada tahun 1525, dan dimakamkan di belakang masjid Agung Tuban. Makamnya banyak diziarahi oleh kaum Muslimin yang datang dari berbagai daerah di Indonesia.

Demikian Lima Wali yang ada di Jawa Timur, moga menjadi inspirasi bagi kita untuk meneladaninya. Terima kasih.